



DINAMIKA EMOSIONAL ANAK DARI POLA ASUH KELUARGA YANG BERCERAI

¹Alfian Dwi Saputra, ²Ayong Lianawati, ³Firda Sania Nur Febrianti, ⁴Nadira Aulia
⁵Rizqiana Putri Nurria, ⁶Ayu Devi Purnama

^{1,2,3,4,5,6}Universitas PGRI Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

Contributor Email : alfiands01@gmail.com

ayong@unipa.sby, firdasania26@gmail.com, nadiraauliarp246@gmail.com, ayupurnama543@gmail.com

Received: July 4, 2025

Accepted: November 25, 2025

Published: December 30, 2025

Abstract: Parental divorce is an unexpected event for every family and has a wide impact, not only on the husband and wife, but also on the child, especially on psychological aspects and social emotional development. Children who experience parental divorce often face changes in family structure, parenting patterns, and a reduced sense of warmth and security, which can potentially lead to emotional disorders such as aggressiveness, anxiety, withdrawal, and difficulty socializing. This study aims to analyze the emotional dynamics of children who are victims of parental divorce in terms of the parenting patterns they receive. The method used is a qualitative descriptive study with a case study approach. The subject of the study was a 9-year-old boy who lives in a residential area of West Surabaya and experienced emotional disorders after his parents' divorce. Data collection techniques included structured interviews, direct observation, and documentation. The results showed that inconsistent parenting patterns, namely a combination of authoritarian parenting from the father and permissive parenting from the mother, contributed significantly to the child's emotional instability, which was characterized by irritability, aggression, dominance, and playing the victim. Lack of emotional support, minimal parental involvement, and unmet educational needs also worsened the child's psychological condition. These findings underscore the importance of supportive, consistent, and loving parenting after divorce. The implications of this research are expected to serve as a reference for parents, educators, and counselors in designing appropriate parenting strategies to support the psychosocial well-being of children affected by divorce.

Keywords: Parental Divorce; Parenting Styles; Children's Emotional Dynamics.

Abstrak: Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang tidak diharapkan oleh setiap keluarga dan memiliki dampak yang luas, tidak hanya bagi pasangan suami istri, tetapi juga bagi anak, terutama pada aspek psikologis dan perkembangan sosial emosional. Anak yang mengalami perceraian orang tua sering kali menghadapi perubahan struktur keluarga, pola asuh, serta berkurangnya kehangatan dan rasa aman, yang berpotensi menimbulkan gangguan emosional seperti agresivitas, kecemasan, penarikan diri, dan kesulitan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika emosional anak korban perceraian orang tua ditinjau dari pola asuh yang diterimanya. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang tinggal di wilayah perkampungan Surabaya Barat dan mengalami gangguan emosional pasca perceraian orang tuanya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten, yaitu kombinasi pola asuh otoriter dari ayah dan permisif dari ibu, berkontribusi signifikan terhadap ketidakstabilan emosi anak, yang ditandai dengan perilaku mudah marah, agresif, dominan, dan playing victim. Kurangnya dukungan emosional, minimnya keterlibatan orang tua, serta tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan turut memperburuk kondisi psikologis anak. Temuan ini menegaskan pentingnya peran pola asuh yang suportif, konsisten, dan penuh kasih sayang pasca perceraian. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua, pendidik, dan konselor dalam merancang strategi pengasuhan yang tepat guna mendukung kesejahteraan psikososial anak korban perceraian.

Kata Kunci: Perceraian Orang Tua; Pola Asuh; Dinamika Emosional Anak.

A. PENDAHULUAN

Peristiwa perceraian orang tua merupakan peristiwa yang tidak diinginkan semua pasangan tidak hanya berdampak pada pasangan tetapi juga berdampak pada anak yang dapat mempengaruhi psikologis anak. Perceraian dapat diartikan sebagai berakhirnya hubungan suami dan istri yang di putuskan oleh hukum atau agama. Perceraian adalah keputusan yang sama-sama menyakitkan bagi orang tua dan anak. Setiap anak pasti menginginkan kedua orang tuanya selalu bersama namun kenyataannya anak harus memilih menghabiskan hari-harinya bersama salah satu orang tuannya (Sulthoni et al., 2022). Korban Perceraian akan terlihat tidak ceria, jarang bergaul dengan teman sebayanya, mudah bertindak agresif dan melakukan perbuatan kasar yang cenderung mengarah tingkah laku yang buruk. Dampak ini terlihat dalam beberapa perilaku yang muncul seperti perilaku yang menjadi agresif hal ini dia lakukan untuk mendapat perhatian orang lain, Menjadi pribadi pendiam dan menutup diri tidak ramah kepada orang lain, Individu memilih untuk mengutamakan kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan kepentingan orang lain, Menjadi pribadi yang Acuh tak acuh kepada sekitar yang dapat membuat dia kurang bisa untuk bersosialisasi dengan baik di lingkungan pertemanan maupun lingkungan luar (Cahyani et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Alysia & Laksmiwati, 2024) menerima kondisi yang tidak utuh bukanlah perkara yang mudah, apalagi jika menyangkut keluarga. Dampak dari perceraian dapat menimbulkan luka batin dan penerimaan diri remaja yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri remaja yang mengalami perceraian orang tua. Penerimaan diri merupakan kondisi individu yang memiliki kemampuan dalam menerima kelebihan dan kelemahan yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siahaan et al., 2024) ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh orang tua pasca perceraian terhadap dinamika emosional anak, dengan fokus pada perubahan perilaku dan respons emosional anak terhadap pola asuh yang diterapkan. Anak yang menjadi korban perceraian orang tua sering kali mengalami perubahan dalam pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi kondisi perkembangan emosionalnya. Perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Menurut (Ismiati, 2018) Perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu untuk mengolah dan merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi.

Perkembangan sosial emosional (Tusyana & Trengginas, 2019) mengatan sebagai berikut : (1) Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendeskripsikan diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, kemandirian, dan menghormati hak-hak sendiri dan orang lain. (2) Pengendalian diri dari Interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengekspresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman. (3) Perilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggung jawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan. Anak yang memiliki masalah pada perkembangan emosionalnya akan mendapat beberapa masalah contohnya memiliki Ketidakstabilan emosi, seperti kecemasan, perasaan ditinggalkan, kesulitan bersosialisasi. Perubahan pola asuh akan mempengaruhi perkembangan karakter, sosial, agama dan moral mereka.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Khususnya anak sekolah dasar usi 7-12 tahun dimana ia memerlukan arah dan juga belum sepenuhnya pembentukan karakter yang baik pada dirinya (Kurnianingsih et al., 2022). Masa anak usia dini adalah periode krusial untuk fondasi perkembangan mental, sehingga penting untuk memahami bagaimana pola asuh memengaruhi kesehatan mental anak dalam menghadapi stres. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran pola asuh dalam mendukung kesehatan mental anak usia dini saat menghadapi stres, mengidentifikasi dimensi pola asuh yang memengaruhi resiliensi anak, serta kontribusi interaksi keluarga terhadap kesejahteraan psikologis mereka. Hal senada yang diungkapkan oleh (Romadhona et al., 2025) pola asuh positif, yang mencakup kehangatan emosional dan komunikasi terbuka, secara signifikan meningkatkan ketahanan psikologis anak dan kemampuan mereka mengelola stres. Implikasi hasil ini menyoroti pentingnya pola asuh yang mendukung untuk menciptakan rasa aman dan dicintai, memungkinkan anak mengembangkan keterampilan ekspresi emosi dan penyelesaian masalah.

Banyaknya pola asuh kontemporer yang digunakan orang tua terhadap anaknya, seperti dalam teori Baumrind mengenai authoritarian, authoritative, dan permissive. Namun dalam kajian ini peneliti ingin melihat tentang bagaimana pola asuh yang digunakan dalam Islam. pola asuh yang ditawarkan dalam islam yaitu: beriman kepada Allah, berbakti kepada orang tua, bersikap adil, bersabar, hukuman, melaksanakan sholat dan mencegah kemungkaran. Pada intinya tujuan pola asuh dalam islam sendiri adalah untuk membuat anak kembali kejalan yang benar dan sesuai apa yang telah diperintahkan Allah dalam Al-qur'an dan Hadist. Kata kunci: Pola Asuh, Perspektif Islam (Tobing & Nurjannah, 2024)

Pola Asuh menurut (Widya Nurkayatin et al., 2024) mengidentifikasi tiga tipe pola asuh utama yaitu : (1) Pola Asuh Otoriter : Orang tua yang mengontrol tingkah laku anak secara ketat dan memberi hukuman jika bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak diatur oleh orang tuannya. Pada pola asuh ini anak-anak tidak memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan dirinya sendiri karena keputusan dibuat oleh orang tua dan di buat oleh orang tua tanpa memberi kesempatan anak untuk memilih pilihan mereka (2) Pola Asuh Demokratis : Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan dan mencukupi kebutuhan anak dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. sekaligus mengajarkan anak untuk menghargai kebutuhan yang lebih penting bagi kehidupannya, orang tua melakukan pengawasan pada setiap aktifitas anak dan memberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya dan tanggung jawab yang dilakukan seacara wajar. (3) Pola Asuh Pemirsif : Pada pola asuh ini orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh kepada anak tidak terlalu memberi bimbingan dan kontrol dan jarang memberi perhatian, kendali semua berada pada anak agar dapat mempelajari banyak hal termasuk dengan belajar tentang kepribadian (Sari et al., 2020).

Pola asuh orangtua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam pengembangan sosial emosional mereka. Orangtua harus memberikan teladan yang baik, mendisiplinkan anak, mengisi waktu luang dengan kegiatan positif. Pola asuh yang mendukung, penuh perhatian, dan konsisten dapat memberikan dampak positif pada perkembangan anak-anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh mencakup latar belakang budaya, status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan pengalaman masa lalu mereka. pola asuh yang kurang responsif atau tidak konsisten kesulitan mengatur emosi (Handayani & Supriyadi, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Alya, 2023) menggambarkan variasi pola asuh (otoritatif, otoriter, permisif, abai) yang diterapkan setelah perceraian dan bagaimana pola-pola tersebut memengaruhi kondisi emosional dan sosial anak. Misalnya, pola asuh otoritatif berkorelasi dengan kestabilan emosi dan rasa aman, sementara pola otoriter, permisif, dan abai cenderung dikaitkan dengan kecemasan, kebingungan, dan jarak emosional. adanya variasi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pasca perceraian, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan abai. Pola asuh otoritatif memberikan dampak positif berupa kestabilan emosi, rasa aman, serta dukungan sosial yang kuat bagi anak, sedangkan pola otoriter, permisif, dan abai cenderung menimbulkan kecemasan,

kebingungan, serta jarak emosional antara anak dan orang tua. Meskipun demikian, sebagian anak menunjukkan kemampuan adaptasi, kemandirian, dan ketangguhan setelah perceraian. Temuan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan keterlibatan aktif meskipun hubungan pernikahan telah berakhir. Implikasi penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua, pendidik, dan konselor dalam menerapkan pola asuh yang tepat untuk menjaga kesejahteraan psikososial anak pasca perceraian.

B. METODE

Jenis Metode penelitian yang di gunakan dalam menyusun penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus (Awwabiin, 2025); (Poltak & Widjaja, 2024); (Septiana et al., 2024). Metode penelitian kualitatif dengan desain analisis deskripsi itu dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai jurnal yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Jenis sumber data atau objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel – artikel ilmiah dari beberapa jurnal. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap objek yang dituju. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika emosional anak dari pola asuh keluarga yang bercerai. Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekitar rumah, lebih tepatnya di salah satu perkampungan daerah Surabaya barat. Objek penelitian pada anak 9 Tahun yang mengalami gangguan emosional pada saat bermain bersama teman sebayanya.

Data dalam penelitian tentang dinamika emosional anak dari pola asuh keluarga yang bercerai dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi (Salsabila, 2025). Wawancara terstruktur dilakukan kepada anak dan orang tua (atau wali) dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan indikator dinamika emosional anak, seperti kestabilan emosi, ekspresi perasaan, kecemasan, dan hubungan sosial. Setiap sesi wawancara berlangsung selama 30–45 menit untuk memastikan data yang diperoleh mendalam dan terfokus.

Selain wawancara, observasi langsung dilakukan untuk mengamati perilaku emosional anak dalam konteks alami, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Observasi dilaksanakan selama 2–3 kali pertemuan, masing-masing dengan durasi sekitar 60 menit, menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator reaksi emosional,

interaksi sosial, dan respons anak terhadap situasi tertentu. Metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, berupa catatan perkembangan anak, laporan guru, dan dokumen relevan lainnya. Instrumen utama penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan catatan lapangan, yang berfungsi untuk menjamin keakuratan serta konsistensi data yang dikumpulkan (Siregar & Murhayati, 2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Berdasarkan dari hasil observasi dari penulis dan beberapa literatur yang ditemui, ditemukan keterkaitan yang kuat antara pola asuh keluarga setelah perceraian dengan dinamika emosional anak. Observasi ini dilakukan kepada salah satu anak disekitar tempat tinggal salah satu penulis, anak tersebut berusia 9 tahun, tempat tinggalnya beralamatkan di daerah Surabaya barat daerah perkampungan. Anak tersebut menunjukkan sikap ketidakstabilan emosi seperti mudah marah, berperilaku agresif atau mau menang sendiri dari temannya, kadang juga playing victim.

Pada skenario pasca perceraian: bagaimana faktor-faktor protektif (mis. dukungan emosional, konsistensi dalam pola asuh) berkontribusi pada perkembangan emosional anak, di tengah risiko psiko-emosional akibat perceraian. Hasil penelitian (Eldasari & Diana, 2024b) menemukan bahwa terdapat beberapa kondisi perkembangan emosional pada anak, seperti perasaan sedih, benci pada orang tua, sulit beradaptasi, dan ada harapan bersatunya orang tua. Kondisi tersebut dapat teratasi dengan adanya beberapa faktor protektif berupa orang tua tetap sepakat memberikan kebutuhan lahir maupun batin, seperti kasih sayang yang tetap sama seperti sebelum bercerai, pendidikan yang tinggi, tempat tinggal yang layak, dan kebutuhan materi yang cukup.

Anak yang berasal dari latar belakang orang tua bercerai memiliki risiko mengalami hambatan pada perkembangan emosionalnya. Ada sebagian orang tua bercerai yang tetap sepakat berdamai dan mengasuh anak sebagaimana mestinya, sehingga anak tetap mendapatkan faktor protektif. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran dari faktor-faktor protektif dari orang tua bercerai terhadap perkembangan emosional pada anak. Hasil penelitian (Eldasari & Diana, 2024a) menemukan bahwa terdapat beberapa kondisi perkembangan emosional pada anak, seperti perasaan sedih, benci pada orang tua, sulit beradaptasi, dan ada harapan

bersatunya orang tua. Kondisi tersebut dapat teratasi dengan adanya beberapa faktor protektif berupa orang tua tetap sepakat memberikan kebutuhan lahir maupun batin, seperti kasih sayang yang tetap sama seperti sebelum bercerai, pendidikan yang tinggi, tempat tinggal yang layak, dan kebutuhan materi yang cukup.

Selain itu anak tersebut tidak mengenyam serius pendidikan, sempat bersekolah sebentar sebelum orangtuanya bercerai dan terlambat masuk sekolah, tetapi setelah orangtuanya bercerai tidak lagi melanjutkan pendidikannya. Berikut table ringkasan hasil observasi:

Tabel 1. Ringkasan Pembahasan Dalam Bentuk Tabel

No.	Aspek yang diamati	Deskripsi Temuan
1.	Identitas	Anak laki-laki, berusia 9 tahun, tinggal di perkampungan daerah Surabaya barat
2.	Latar belakang keluarga	Orang tua bercerai, dan sang ayah yang sering bekerja serta keluar sering melakukan pukulan kepada sang anak, serta ibu yang tidak peduli dengan sang anak.
3.	Pola asuh yang diterima	Gabungan antara pola asuh otoriter (ayah yang keras dan suka menghukum) dan permisif (ibu yang abai dan tidak peduli terhadap pendampingan kepada anaknya).
5.	Kondisi emosional	Sering emosi seperti marah, tidak mu kalah dengan temannya, playing victim, suka mendominasi.

Dari table tersebut dapat dilihat dan memperkuat penjelasan naratif dengan menunjukkan secara sistematis bagaimana perceraian, pola asuh asuh yang tidak berfungsi, dan penyebab timbulnya trauma kepada anak yang mengakibatkan ketidakstabilan emosinya.

Penelitian ini menyoroti keterlibatan ayah serta coparental interaction sebagai faktor yang memoderasi kemampuan anak dalam regulasi emosi setelah perceraian, yakni bagaimana dukungan emosional dan pola asuh kedua orang tua dapat berubah pasca perpisahan. Saat orang tua bercerai, ayah seringkali kurang terlibat dalam pengasuhan. Padahal salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan regulasi emosi pada anak dan remaja adalah keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara father involvement dan emotion regulation anak dan remaja yang dimoderasi oleh coparental interaction. Coparental interaction adalah bagaimana hubungan pasangan yang telah bercerai terlibat dalam pengasuhan anak bersama meskipun hubungan pernikahan mereka telah berakhir (Ibu & Keterlibatan, 2024).

2. Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa perceraian orangtua sangat berpengaruh terutama terhadap psikologis yang mendalam untuk anak. Anak yang menjadi subjek penelitian mengalami ketidakstabilan emosi, seperti perilaku agresif, gampang marah, selalu ingin mendominasi, dan playing victim. anak korban perceraian cenderung menjadi pribadi yang agresif, tertutup, dan kurang mampu menyesuaikan diri secara social (Cahyani et al., 2022). Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan bagi anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali beban psikologis yang dialami oleh anak-anak yang menghadapi perceraian orang tua, dengan pendekatan berbasis literatur. Berdasarkan kajian literatur yang ada, perceraian sering kali menyebabkan berbagai perasaan negatif pada anak, seperti kecemasan, depresi, dan perasaan tidak aman. Selain itu, anak-anak juga sering mengalami perasaan terbelah, kehilangan perasaan stabilitas, dan berisiko mengalami masalah emosional dan sosial.

Penelitian (Natalia et al., 2025) ini menunjukkan bahwa beban psikologis anak akibat perceraian tidak hanya dipengaruhi oleh usia dan jenis kelamin, tetapi juga oleh cara orang tua dalam mengelola perceraian dan dampaknya terhadap anak. Faktor lain yang turut berperan adalah dukungan sosial yang diterima oleh anak-anak, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan sekolah. Intervensi psikologis dan dukungan emosional yang tepat dapat membantu anak-anak mengatasi stres dan dampak negatif dari perceraian orang tua. Dengan memahami beban psikologis ini, diharapkan dapat

dikembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mendukung anak-anak dalam menghadapi perceraian orang tua secara lebih adaptif dan sehat secara psikologis.

Pola asuh yang diterima juga menjadi faktor utama. Ayah yang berperilaku keras, suka melakukan kekerasan itu termasuk dalam contoh pola asuh otoriter, hal tersebut membuat anak merasa kurangnya kehangatan dalam keluarga. Sementara sang ibu juga menunjukkan sikap yang terkait dengan pola asuh permisif, yaitu tidak memberikan perhatian secara emosional kepada sang anak. Kedua pola asuh tersebut digabungkan, menunjukkan hasil yang memperburuk kondisi emosional anak. Pola asuh otoriter dapat menekan perkembangan otonomi anak, sedangkan pola permisif dapat membuat anak kesulitan mengenali dan mengelola tanggung jawab sosial.

Hasil penelitian (Indriani et al., 2018) faktor penyebab terjadinya perceraian di Desa Rugah Kecamatan Masbagik Timur 1) ketidak setiaan salah satu pasangan atau perselingkuhan 2) faktor ekonomi 3) faktor menikah di usia muda, 4) yang terakhir adanya perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus. Sedangkan dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak adalah anak di Desa Rugah 1) memiliki motivasi belajar rendah kurangnya perhatian dari orang tua, kasih sayang dan dorongan atau motivasi belajar dari orang tua sebagai penyebab anak memiliki motivasi belajar rendah 2) konsentrasi belajar terganggu masalah rumah selalu terpikirkan di sekolah seketika konsentrasi belajar di sekolah terganggu karena memikirkan masalah keluarga sehingga anak cenderung lebih memilih diam atau jarang berpendapat, sulit menerima pelajaran dan mengalami kesulitan dalam belajar 3) kurang disiplin. Orang tua yang bercerai kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan anak seperti yang dialami oleh anak yang orang tuanya bercerai di Desa Rugah Kecamatan Masbagik. Sehingga anak cenderung menjadi kurang disiplin.

Psychological well-being merupakan suatu kondisi dimana remaja mampu mencapai fungsi psikologis yang optimal sebagai hasil pengalaman hidup yang diperolehnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah evaluasi terhadap pengalaman hidup seperti pola asuh yang diberikan orangtua, salah satunya yaitu pola asuh otoritatif. Pola asuh otoritatif dan *psychological well-being* pada remaja berada pada kategori tinggi. Hasil analisis korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,656 serta sumbangan efektif pola asuh otoritatif terhadap *psychological well-being* sebesar 0,43 atau 43% yang berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan *psychological well-being*.

pada remaja. Artinya semakin baik pola pengasuhan otoritatif yang diterapkan orangtua maka semakin baik pula psychological well-being pada diri remaja (Lestari, 2022).

Selain itu, tidak ada dukungan dari keluarga lain seperti saudara, dan juga tidak mendapatkan pendidikan yang benar dan cukup juga berpengaruh terhadap semakin parahnya kondisi emosional sang anak. Tidak ada control sikap dari orangtua, dan lingkungan pendukung lain akan membuat anak kehilangan arah, mencari perhatian, serta validasi dari luar. Masa perkembangan sosial-emosional, anak sangat membutuhkan peran aktif orang tua untuk membentuk kepercayaan diri dan harga diri yang stabil.

Peristiwa perceraian dalam keluarga dapat mempengaruhi emosi remaja. Masa remaja cenderung emosional dalam mengekspresikan sesuatu. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, apabila kondisi dan hubungan dalam keluarga buruk, remaja memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja, maka anak tidak akan dapat mencapai tugas perkembangan remaja tersebut. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang lain diluar rumah. Orang tua subjek pertama dan kedua bercerai karena adanya orang ketiga. Subjek pertama merasa marah, jengkel dan kesal terhadap ayahnya karena mengetahui penyebab perceraian orang tuanya. Sedangkan subjek kedua merasa marah, jengkel dan kesal terhadap ibunya karena mengetahui penyebab perceraian orang tuanya (Maya Fadhillah, 2014).

Secara keseluruhan, terbentuknya karakter anak juga kuat dipengaruhi oleh pola asuh yang di terimanya. Ketika perceraian terjadi, semakin hilangnya kehangatan, keluarga utuh, figure pengasuhan yang sesuai. Hal tersebut membuat anak jadi rentan terhadap gangguan emosionalnya dan sosialnya. Oleh karena itu, perceraian orangtua sangat krusial dalam tumbuh kembang anak terutama psikologis nya dan sejatinya anak memerlukan kehangatan dalam keluarga, pola asuh yang baik dan benar, serta empati yang tinggi dari lingkungan sekitar agar sikap, kepribadian, serta psikologisnya dapat terjaga dengan baik dan terbentuk dengan semestinya.

D. PENUTUP

Berdasarkan dari penelitian tersebut, dapat dibuat kesimpulan bahwa perceraian orangtua mempunyai pengaruh yang cukup kompleks dalam perkembangan emosional anak. Dapat dilihat dari perubahan pola asuh yang terjadi setelah perceraian seperti

kurangnya perhatian dari orangtua, anak yang tidak tahu arahnya kemana, anak yang merasa ada yang kurang dari pihak ayah ataupun ibu. Hal tersebut membuat anak mengalami ketidakstabilan dalam emosinya, kesulitan dalam bersosialisasi, perilaku yang agresif. Dalam kasus ini, penulis telah mengamati hasil dari perceraian orangtua yaitu anak menunjukkan berbagai dampak dari gangguan emosi yaitu playing victim, mudah marah, suka memukul teman ketika bermain, dan lebih sering mendominasi dalam permainan agar ia mendapat perhatian dari temannya karena tidak didapat kan dari temannya. Terlalu sering mendapatkan kekerasan dari orangtua dan diabaikan oleh orangtuanya juga berpengaruh besar dalam membentuk sikap emosionalnya. Perilaku-perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ketidakmampuan anak dalam mengelotekan emosional yang berasal dari perubahan struktur dan dinamika keluarga. Konflik orang tua dan ketidakstabilan lingkungan rumah pasca-perceraian dapat meningkatkan stres psikologis pada anak, terutama dalam bentuk perilaku eksternal seperti agresi dan dominasi sosial. Perilaku playing victim dapat pula dilihat sebagai strategi koping yang maladaptif, dimana anak mencoba mendapatkan perh dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Hal ini menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif kedua orang tua, meskipun telah berpisah, dalam menciptakan suasana pengasuhan yang stabil dan penuh kasih sayang. Jika pola asuh pasca-perceraian bersifat suportif, responsif, dan terkoordinasi, maka anak akan lebih mampu mengembangkan stratehi koping yang sehat serta keterampilan sosial yang adaptif.

REFERENSI

- Alya, D. N. & M. A. (2023). JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(April), 88–99.
- Alysia, N., & Laksmiwati, H. (2024). Gambaran Penerimaan Diri Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*.
- Awwabiin, S. (2025). Penelitian Studi Kasus Kualitatif. *Dunia Dosen*.
- Cahyani, Y. I., Faradiba, A. T., & Reksoprodjo, M. R. (2022). Hubungan Antara Gaya Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Ibu). *Jiva: Journal of Behaviour and Mental Health*. <https://doi.org/10.30984/jiva.v3i1.2029>
- Eldasari, W., & Diana, R. R. (2024a). Keluarga Harmonis Dan Implikasinya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Eldasari, W., & Diana, R. R. (2024b). Peran Faktor Protektif dari Orang Tua Bercerai terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4947>

- Handayani, F., & Supriyadi. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.945>
- Ibu, P., & Keterlibatan, P. (2024). Persepsi Ibu yang telah Bercerai terhadap Peran Keterlibatan Ayah dalam Regulasi Emosi Anak dengan Coparental Interaction sebagai Moderator. *Analitika Jurnal Magister Psikologi UMA*, 16(2), 106–117.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*. <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>
- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Lestari, Y. I. (2022). Pola Asuh Otoritatif dan Psychological Well-Being Pada Remaja. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.24014/pib.v3i2.16914>
- Maya Fadhillah, N. A. (2014). Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai. *Jurnal Psikosains*, 9, 101–112.
- Natalia, A. C., Marianti, L., & Kurniati, E. (2025). Beban psikologi anak-anak yang mengalami perceraian orang tua berbasis literatur. *Realita: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/10.33394/realita.v10i1.13937>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Local Engineering*. <https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Romadhona, A., Sibawaihi, S., Purnama, S., Junianti, F., Khoirotin, K., Kuswanto, C. W., & Futhira, N. (2025). Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres. *Aulad: Journal on Early Childhood*.
- Salsabila, I. et al. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus (Pengalaman Empirik). *Jurnal Arjuna*.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Septiana, N. N., Khoiriyah Zulfatul, & Shaleh. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*.
- Siahaan, L., Zulkarnain, & Barus, P. V. (2024). Teologi Trauma: Trauma Pada Anak Dampak Dari Perceraian Orangtua. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.46974/ms.v5i1.118>
- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Kajian Konsep. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Sulthoni, A., Wicaksono, H., & Saputra, T. A. (2022). Dampak Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak (Studi Kasus Di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo). *Bikangwangi: Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*.
- Tobing, S., & Nurjannah, N. (2024). Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.24952/bki.v6i1.11053>
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Abstrak. *Jurnal Iventa*.

Widya Nurkayatin, Miftakhul Jannah, & Yes Matheus Lasarus Malaikosa. (2024). Dampak Pola Asuh Keluarga Cerai Pada Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Mahasiswa Kreatif*. <https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i4.3602>